

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelayanan kontrasepsi merupakan serangkaian tindakan yang mencakup pemberian informasi, edukasi, konseling, penapisan kelayakan medis, pemberian kontrasepsi, pemasangan atau pencabutan alat kontrasepsi, serta penanganan efek samping atau komplikasi dalam rangka mencegah kehamilan. Jenis pelayanan kontrasepsi yang tersedia meliputi penggunaan kondom, pil, suntik, pemasangan atau pencabutan implan, pemasangan atau pencabutan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR), pelayanan tubektomi, dan pelayanan vasektomi. Pelayanan kontrasepsi yang efektif dapat mengurangi kematian ibu dengan cara mengurangi kehamilan dan mengurangi kelahiran risiko tinggi. Persentase ibu meninggal yang melahirkan berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun adalah 33% dari seluruh kematian ibu, sehingga apabila program KB dapat dilaksanakan dengan baik lagi, kemungkinan 33% kematian ibu dapat dicegah melalui pemakaian kontrasepsi (Kemenkes, 2021).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) adalah metode kontrasepsi yang digunakan dalam jangka waktu lama untuk mencegah kehamilan dengan efektivitas tinggi. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan salah satu strategi efektif dalam program Keluarga Berencana (KB) untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak. MKJP meliputi alat kontrasepsi seperti Intrauterine Device (IUD), implan, dan sterilisasi (tubektomi dan vasektomi) yang memiliki efektivitas tinggi dan masa perlindungan yang panjang (BKKBN, 2022). Meskipun MKJP menawarkan

berbagai keuntungan dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek, angka penggunaannya masih lebih rendah dibandingkan metode lain, terutama di negara berkembang (WHO, 2021).

Pencapaian program Keluarga Berencana (KB) saat ini belum sepenuhnya menunjukkan keberhasilan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Denpasar tahun 2024, dari 44.262 wanita usia subur (WUS) sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 48,5 %, diikuti oleh pil sebesar 7,3%, kondom sebesar 4,7 % dan metode amenore laktasi (MAL) sebesar 1 %. Pada metode kontrasepsi jangka Panjang, penggunaan intrauterine device (IUD) sebesar 28,8 %, implant sebesar 3,3 %, metode operasi wanita (MOW) sebesar 7,8 % dan metode operasi pria (MOP) sebesar 0,2 %. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang seperti IUD, implan, MOW dan MOP.

Hasil survey awal melalui wawancara yang telah dilakukan peneliti pada bulan februari 2025 di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan, didapat 6 orang (60%) akseptor KB dari 10 orang mengatakan bahwa penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang adalah untuk mengakhiri mempunyai anak, adanya rasa takut pada saat pemasangan dan kurangnya dukungan suami sehingga banyak akseptor yang lebih memilih menggunakan kb suntik dan kb pil. Banyak faktor yang memengaruhi rendahnya angka penggunaan MKJP di antaranya adalah karakteristik individu, tingkat

pengetahuan akseptor mengenai kontrasepsi, serta dukungan dari pasangan, terutama suami. Suami memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi karena dalam budaya patriarki, keputusan kesehatan reproduksi sering kali dipengaruhi oleh suami (Suwarti et al., 2020). Dukungan suami dapat berupa dukungan emosional, informasional, dan finansial yang dapat meningkatkan kemungkinan seorang istri memilih dan bertahan menggunakan MKJP (Handayani et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas yang memperlihatkan masih rendahnya penggunaan kontrasepsi MKJP di wilayah kerja Puskesmas III Denpasar selatan, maka penulis tertarik untuk meneliti gambaran karakteristik, pengetahuan, dan dukungan suami pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Bagaimanakah gambaran karakteristik, pengetahuan dan dukungan suami pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP)?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan, dan dukungan suami pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang di UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik akseptor KB meliputi usia, pendidikan, pekerjaan dan faktor social ekonomi.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan akseptor KB tentang metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.
- c. Mengidentifikasi dukungan suami pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang di wilayah kerja UPTD Puskesmas III Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dan memperkaya teori atau pustaka tentang gambaran karakteristik, pengetahuan dan dukungan suami pada akseptor KB metode kontrasepsi jangka panjang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelayanan kesehatan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk memotivasi masyarakat dalam penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.
- b. Bagi ibu dan suami, sebagai bahan informasi guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.